



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
TERJADINYA DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA PADA
KARYAWAN BINATU**

JURNAL MEDIA MEDIKA MUDA

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana strata-1 kedokteran umum**

**ADILAH AFIFAH
G2A008006**

**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2012**

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL MEDIA MEDIKA MUDA

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
TERJADINYA DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA
PADA KARYAWAN BINATU**

Disusun oleh:

**ADILAH AFIFAH
G2A008006**

Telah disetujui,

Semarang, 31 Juli 2012

Pembimbing 1

**dr. Dhiana Ernawati, Sp.KK(K)
195509051982122001**

Ketua Penguji

**dr. Muslimin, Sp. KK
196703222006041001**

Pembimbing 2

**dr. Sudaryanto, M.Pd.Ked
197004161997021001**

Penguji

**dr. Asih Budiastuti, Sp.KK(K)
196004071987032001**

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA PADA KARYAWAN BINATU

Adilah Afifah¹, Dhiana Ernawati², Sudaryanto³

ABSTRAK

Latar Belakang: Dermatitis kontak merupakan reaksi peradangan pada kulit akibat bahan yang kontak dengan kulit. Dermatitis kontak dapat ditemui pada karyawan binatu yang umumnya timbul karena kontak dengan bahan penyebab ketika melakukan tugas seperti mencuci, menyeterika dan pengemasan.

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu.

Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Responden penelitian diambil dengan *cluster sampling* dan didapat 50 karyawan binatu di kecamatan Ungaran Timur dan Ungaran Barat. Data diambil dengan metode wawancara menggunakan instrument kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Data yang didapatkan berupa data karakteristik responden, faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak dan data klinis. Data tersebut kemudian dianalisis dengan uji *chi square / uji fisher*.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan dari 50 responden, 28 responden mengalami dermatitis kontak (56%). Hasil analisa statistik didapatkan jenis pekerjaan ($p=0,009$), frekuensi paparan ($p=0,010$), riwayat atopi ($p=0,035$), dan faktor mekanis ($p=0,000$), memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Sedangkan, jenis kelamin ($p=0,441$), usia ($p=0,833$), masa kerja ($p=0,384$), penggunaan alat pelindung diri/sarung tangan ($p=0,251$), tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja.

Kesimpulan: Jenis pekerjaan, frekuensi paparan, riwayat atopi, adanya faktor mekanis, memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu. Sedangkan, jenis kelamin, usia, masa kerja, dan penggunaan alat pelindung diri/sarung tangan, tidak memiliki hubungan bermakna dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu.

Kata Kunci: Dermatitis kontak akibat kerja, jenis pekerjaan, frekuensi paparan, riwayat atopi, faktor mekanis, jenis kelamin usia, masa kerja, penggunaan alat pelindung diri.

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

² Staf pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

³ Staf pengajar Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

FACTORS ASSOCIATED WITH OCCURRENCE OF OCCUPATIONAL CONTACT DERMATITIS IN LAUNDRY WORKERS

Adilah Afifah¹, Dhiana Ernawati², Sudaryanto³

ABSTRACT

Background: Contact dermatitis is an inflammatory reaction in the skin caused by contact with the skin material. Contact dermatitis can be found on the laundry staff who generally arise due to contact with the material causes when performing tasks such as washing, ironing and packing.

Objectives: To know the factors associated with the occurrence of occupational contact dermatitis to laundry workers.

Methods: This type of observational analytic study is a cross sectional design. Respondents were drawn by cluster sampling study and obtained 50 laundry workers in the district of East and West Ungaran. The data was taken from interview method using a questionnaire instrument that has tested the validity and reliability. The data obtained in the form of the data characteristics of the respondents, the factors associated with the occurrence of contact dermatitis and clinical data. The data is then analyzed with chi square test / Fisher test.

Results: The study showed 50 respondents, 28 respondents had contact dermatitis (56%). The results of statistical analysis obtained the type of work ($p = 0.009$), frequency of exposure ($p = 0.010$), history of atopy ($p = 0.035$), and mechanical factors ($p = 0.000$), had a significant relationship to the occurrence of occupational contact dermatitis. Meanwhile, sex ($p = 0.441$), age ($p = 0.833$), tenure ($p = 0.384$), use of personal protective equipment / gloves ($p = 0.251$), no significant association with the occurrence of occupational contact dermatitis.

Conclusion: This type of work, frequency of exposure, a history of atopy, presence of mechanical factors, have a meaningful relationship to the occurrence of occupational contact dermatitis in workers of the laundry. Meanwhile, sex, age, tenure, and the use of personal protective equipment / gloves, do not have a meaningful relationship with the occurrence of occupational contact dermatitis in workers of the laundry.

Key words: occupational contact dermatitis, types of work, frequency of exposure, a history of atopy, mechanical factors, sex age, tenure, use of personal protective equipment

¹ Student of Medicine Faculty of Diponegoro University Semarang

² Staff in Department of Dermatovenereology, Medicine Faculty, Diponegoro University Semarang

³ Staff in Department of Parasitology, Medicine Faculty, Diponegoro University Semarang

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak merupakan peradangan pada kulit disebabkan oleh bahan yang kontak dengan kulit. Menurut *American Academy of Dermatology*, 90% penyakit kulit akibat kerja berupa dermatitis kontak.¹ Data dari RSDK Semarang selama lima tahun (1996-2000) dermatitis kontak menempati urutan tertinggi.² Menurut Kurniati, di RSUD Tangerang (Oktober 1996 - Oktober 1997), 51 kasus dermatitis kontak, 41,17% dermatitis kontak iritan dan 5,88% penyakit akibat kerja. Kasus ini sering ditemui pada pekerjaan mencuci yang kontak langsung dengan sabun dan deterjen. Tahun 1999-2001 di RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo dermatitis kontak iritan kronik akibat deterjen pertahun sekitar 9,09-20,95% dari seluruh dermatitis kontak.³

Dermatitis kontak ini berdasarkan penyebabnya diklasifikasikan menjadi 2, yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergika. Reaksi yang timbul pada reaksi akut maupun kronis dari dermatitis kontak ini memiliki spektrum gejala klinis meliputi ulserasi, folikulitis, erupsi akneiformis, milier, kelainan pembentukan pigmen, alopesia, urtikaria, dan reaksi granulomatosa.^{4,5,6}

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak dapat terbagi dalam faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen meliputi tipe dan karakteristik agen, karakteristik paparan, faktor lingkungan. Faktor endogen yaitu faktor genetik, jenis kelamin, usia, ras, lokasi kulit, riwayat atopi.⁷

Saat ini banyak bermunculan binatu-binatu baru. Proses kerja di binatu, seorang karyawan akan sering kontak dengan bahan-bahan yang dapat menyebabkan dermatitis kontak, sehingga mereka lebih rentan mengalami dermatitis kontak. Masih terbatasnya penelitian tentang dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu mendorong dilakukan penelitian ini untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak pada karyawan binatu. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu upaya pencegahan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu.

METODE

Rancangan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada binatu di kecamatan Ungaran Barat dan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, selama bulan Maret-Juni 2012. Responden dalam penelitian ini diambil dengan cara *cluster sampling*. Data diperoleh dari wawancara langsung responden oleh peneliti dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Penelitian ini didapatkan 50 orang responden sebagai sampel penelitian, dengan kriteria inklusi karyawan binatu di Kecamatan Ungaran Timur dan Ungaran Barat Kabupaten Semarang yang mengelola cucian sendiri (bukan agen) dan bersedia mengikuti penelitian, sedangkan kriteria eksklusi yaitu: responden yang sedang dalam pengobatan dengan obat kulit topikal dan responden yang mengalami dermatitis kontak bukan karena pekerjaan sebagai pegawai binatu, seperti hobi dan akibat aktivitas rumah tangga. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis pekerjaan, frekuensi paparan, masa kerja, penggunaan alat pelindung diri, faktor mekanis, usia, jenis kelamin, riwayat atopi dengan variabel terikat kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL

Karakteristik dan Distribusi Responden

Hasil penelitian terhadap karyawan binatu di Kecamatan Ungaran Barat dan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang diperoleh data karakteristik dan distribusi responden penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1 tersebut dapat diketahui dari 50 responden didapatkan 9 responden berjenis kelamin laki-laki (18%) dan jenis kelamin perempuan mendominasi, yaitu 41 responden (82%). Usia responden penelitian dibagi menjadi 2 kelompok, didapatkan 31 responden dengan usia ≤ 30 tahun (62%), 19 responden usia >30 tahun (38%), dan didapatkan usia termuda 16 tahun sedangkan usia tertua 60 tahun.

Jenis pekerjaan di binatu terbagi menjadi 3 kelompok, dan didapatkan 13 responden dengan tugas menyeterika dan pengemasan (13%), 10 responden bertugas memilah dan mencuci (20%), serta 27 responden dengan tugas mengerjakan semua pekerjaan di binatu dari memilah pakaian, mencuci, menyeterika, hingga pengemasan (54%).

Masa kerja disini dibagi menjadi 2 kelompok dan didapatkan 35 responden masa kerja ≤ 1 tahun (70%), 15 responden >1 tahun (30%), dengan masa kerja termuda 1 bulan dan paling lama 3 tahun 8 bulan. Tingkat pendidikan responden, didapatkan 5 responden berpendidikan terakhir SD (10%), SMP 19 responden (38%), SMA 19 responden (38%), pendidikan tinggi 7 responden (14%).

Frekuensi paparan dengan bahan kimia yang digunakan di binatu dibagi menjadi 3 kelompok. Hasil dari penelitian ini didapatkan 20 responden dengan frekuensi paparan <5 kali (40%), 14 responden dengan 5-8 kali paparan (28%), dan 16 responden dengan >8 kali paparan (32%). Penggunaan alat pelindung diri berupa sarung tangan, didapatkan 12 responden kadang-kadang menggunakan (24%), dan 38 responden tidak pernah menggunakan ketika bekerja (76%).

Untuk riwayat atopi, didapatkan 28 responden tidak memiliki riwayat atopi (56%), dan 22 responden memiliki riwayat atopi (44%). Variabel faktor mekanis saat bekerja, didapatkan 16 responden tidak ada faktor mekanis ketika bekerja (32%), dan 34 responden memiliki faktor mekanis ketika bekerja (68%). Faktor mekanis ini dapat dialami ketika mengucek, menyikat, maupun menyeterika.

Penelitian ini dari 50 responden, 22 responden tidak mengalami dermatitis kontak (44%) dan 28 responden mengalami dermatitis kontak akibat kerja (56%), diagnosis dermatitis kontak akibat kerja berdasarkan data hasil daftar pertanyaan anamnesis keluhan karyawan yang kemudian dikonsulkan kepada 3 dokter residen kulit dan kelamin untuk ditentukan diagnosisnya.

Tabel 1. Karakteristik dan distribusi responden penelitian

Karakteristik	Frekuensi N (%)
Jenis Kelamin	
laki-laki	9 (18)
perempuan	41 (82)
total	50 (100)
Usia (tahun)	
≤ 30	31 (62)
>30	19 (38)
total	50 (100)
Jenis Pekerjaan	
menyeterika + pengemasan	13 (26)
memilah + mencuci	10 (20)
semua	27 (54)
total	50 (100)
Masa Kerja (tahun)	
< 1	35 (70)
≥1	15 (30)
total	50 (100)
Pendidikan Terakhir	
SD/MI	5 (10)
SMP/MTS	19 (38)
SMA/SMK/MA	19 (38)
Pendidikan tinggi	7 (14)
total	50 (100)
Frekuensi Paparan	
<5	20 (40)
5 – 8	14 (28)
>8	16 (32)
total	50 (100)
Penggunaan APD	
kadang-kadang	12 (24)
tidak pernah	38 (76)
total	50 (100)
Riwayat atopi	
(-)	28 (56)
(+)	22 (44)
total	50 (100)
Faktor mekanis	
(-)	16 (32)
(+)	38 (68)
total	50 (100)
Dermatitis kontak	
(-)	22 (44)
(+)	28 (56)
total	50 (100)

Analisis hubungan faktor risiko dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja

Catatan pada Tabel 2 dapat diketahui hasil analisis hubungan faktor risiko dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu. Hasil analisis dengan uji *chi square* untuk jenis kelamin didapatkan nilai $p = 0,441$ ($p > 0,05$), rasio prevalensi (RP) sebesar 1,765 dengan 95% *confidence interval* (CI) 0,412-7,555, menunjukkan jenis kelamin perempuan memiliki risiko terjadinya dermatitis kontak 1,8 kali dibandingkan dengan laki-laki, meskipun secara statistik tidak memiliki hubungan yang bermakna karena nilai $p > 0,05$.

Hasil uji *chi square* untuk uji hubungan variabel usia dengan kejadian dermatitis kontak didapatkan nilai $p = 0,833$ ($p > 0,05$), rasio prevalensi (RP) sebesar 0,833 dengan 95% *confidence interval* (CI) 0,357-3,587 sehingga untuk variabel usia, tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya dermatitis kontak. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p = 0,009$ untuk variabel jenis pekerjaan, sehingga karena nilai $p < 0,05$ maka untuk jenis pekerjaan memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya dermatitis kontak.

Variabel masa kerja diperoleh hasil analisis dengan uji *chi square* nilai $p = 0,384$, rasio prevalensi (RP) sebesar 0,583 dengan 95% *confidence interval* (CI) 0,172-1,974. Nilai $p > 0,05$ menunjukkan masa kerja tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya dermatitis kontak. Variabel frekuensi paparan dengan uji *chi square* memberikan nilai $p = 0,010$, menunjukkan frekuensi paparan memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya dermatitis kontak ($p < 0,05$).

Hasil analisis uji *chi square* untuk penggunaan alat pelindung diri (sarung tangan) didapatkan nilai $p = 0,251$, nilai rasio prevalensi (RP) sebesar 2,147 dengan 95% *confidence interval* (CI) 0,574-8,029, menunjukkan meskipun secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna dengan terjadinya dermatitis kontak karena nilai $p > 0,05$, tetapi karyawan yang tidak pernah menggunakan alat pelindung diri berupa sarung tangan memiliki risiko mengalami dermatitis kontak 2,1 kali

dibandingkan karyawan yang menggunakan sarung tangan walaupun kadang-kadang.

Variabel riwayat atopi, hasil analisis dengan uji *chi square* memberikan hasil nilai $p=0,035$, rasio prevalensi (RP) 3,556 dengan 95% *confidence interval* (CI) 1,071-11,808, menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat atopi dengan terjadinya dermatitis kontak karena $p<0,05$. Hasil analisis dengan uji *chi square* untuk variabel faktor mekanis, memberikan hasil nilai $p=0,000$ dan rasio prevalensi (RP) sebesar 12 dengan 95% *confidence interval* (CI) 2,772-52,273, menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara faktor mekanis dengan terjadinya dermatitis kontak ($p<0,05$).

Tabel 2. Hasil analisis hubungan faktor risiko dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja

Variabel	Dermatitis Kontak				Nilai p	RP (95% CI)
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Jenis kelamin						
laki-laki	4	14,3	5	22,7	0,441	1,765 (0,412-7,555)
perempuan	24	85,7	17	77,3		
Total	28	100	22	100		
Usia (tahun)						
≤ 30	17	67,7	14	63,6	0,833	1,132 (0,357-3,587)
>30	11	39,3	8	36,4		
Total	28	100	22	100		
Jenis pekerjaan						
menyeterika+pengemasan	3	10,7	10	45,5	0,009	-
memilah+mencuci	5	17,9	5	22,7		
semua	20	71,4	7	31,8		
Total	28	100	22	100		
Masa Kerja (tahun)						
<1	21	75	14	63,6	0,384	0,583 (0,172-1,974)
≥1	7	25	8	36,4		
Total	28	100	22	100		
Frekuensi Paparan						
< 5 kali/hari	6	21,4	14	63,6	0,010	-
5 – 8 kali/hari	10	35,7	4	18,2		
>8 kali/hari	12	42,9	4	18,2		
Total	28	100	22	100		

Variabel	Dermatitis Kontak				Nilai p	RP (95% CI)
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Penggunaan APD						
kadang-kadang	5	17,9	7	31,8	0,251	2,147 (0,574-8,029)
tidak pernah	23	82,1	15	68,2		
Total	28	100	22	100		
Riwayat atopi						
(-)	12	42,9	16	72,7	0,035	3,556 (1,071- 11,808)
(+)	16	57,1	6	27,3		
Total	28	100	22	100		
Faktor mekanis						
(-)	3	10,7	13	59,1	0,000	12,037 (2,772- 52,273)
(+)	25	89,3	9	40,9		
Total	28	100	22	100		

PEMBAHASAN

Dermatitis kontak merupakan reaksi peradangan pada kulit akibat suatu bahan yang kontak dengan kulit.¹ Bahan penyebab dermatitis kontak ini dapat berupa bahan kimia, fisik, maupun biologi.⁶ Proses kerja yang ada di binatu meliputi memilah cucian yang masuk, mencuci, menyeterika dan pengemasan. Masing-masing proses kerja tersebut memungkinkan karyawan kontak dengan agen penyebab dermatitis kontak akibat kerja.

Jenis kelamin dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu. Jenis kelamin meskipun tidak memiliki hubungan, jenis kelamin perempuan memiliki risiko mengalami dermatitis kontak 1,8 kali dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Sebanyak 28 kasus dermatitis kontak, didapat 85,7% berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya 14,3% berjenis kelamin laki-laki.

Hasil ini mendukung penelitian tentang dermatitis kontak pada karyawan salon, yang didapatkan hasil bahwa 79,1% dermatitis kontak dialami oleh jenis kelamin perempuan dan 20,9% dialami oleh jenis kelamin laki-laki.⁸ Ada pendapat yang mengatakan dermatitis kontak lebih sering ditemui pada jenis kelamin perempuan, hal ini kemungkinan karena perempuan lebih sering mengalami kontak dengan

agen penyebab dibandingkan dengan laki-laki, tetapi secara eksperimental belum jelas perbedaan jenis kelamin ini dengan kejadian dermatitis kontak.⁷ Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu, dimungkinkan karena responden dengan jenis kelamin perempuan jauh lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki, sehingga kurang dapat mewakili perbandingan masing-masing jenis kelamin.

Usia dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu ≤ 30 tahun dan >30 tahun. Analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Hasil ini mendukung penelitian tentang dermatitis kontak pada karyawan pabrik pengolahan aki bekas, yang didapatkan hasil bahwa usia ($p=1,000$) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya.¹⁰ Hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan pada pekerja di PT Inti Pantja Press Industri, didapatkan hasil bahwa usia ($p=0,042$) yang dibagi dalam 2 kelompok, ≤ 30 tahun dan > 30 tahun memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya dermatitis.⁹

Pada usia tua reaksi terhadap bahan kimia mungkin meningkat tetapi bentuk kelainan kulit berupa kemerahan yang terlihat pada usia tua berkurang. Usia setelah 30 tahun, produksi hormon-hormon penting seperti testosteron, *growth hormone*, dan estrogen mulai menurun, padahal hormon-hormon tersebut berpengaruh terhadap kesehatan kulit.⁷ Menurunnya hormon tadi mempengaruhi timbulnya penuaan pada kulit. Tidak adanya hubungan antara usia dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja dalam penelitian ini dimungkinkan karena jumlah responden antara kedua kelompok usia tidak sama dan sebagian besar responden memiliki usia ≤ 30 tahun (31 responden dari 50 responden), sehingga kurang dapat melihat perbedaan kedua kelompok.

Jenis pekerjaan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu menyeterika dan pengemasan, memilah dan mencuci, serta mengerjakan semua pekerjaan dari mulai memilah, mencuci, menyeterika hingga pengemasan dan didapatkan jenis pekerjaan memiliki hubungan dengan timbulnya dermatitis

kontak akibat kerja pada karyawan binatu. Karyawan yang mengerjakan semua pekerjaan memang akan lebih rentan mengalami dermatitis kontak, karena mereka kontak dengan lebih dari 1 jenis bahan kimia sehingga potensi untuk menimbulkan dermatitis kontak meningkat.

Jenis pekerjaan yang dilakukan di binatu meliputi memilah, mencuci, menyeterika dan pengemasan. Cucian yang masuk akan dipilah dahulu berdasarkan warna, jenis baju dan tingkat kekotoran, sekaligus diberi label sesuai pemiliknya. Karyawan yang melakukan proses ini dapat kontak dengan cucian kotor dan bercampur dengan debu atau bulu binatang. Pada proses pencucian, beberapa kondisi cucian yang sangat kotor, noda yang sulit hilang, atau jenis kain yang tidak boleh dicuci dengan mesin cuci, membuat karyawan harus mencuci dengan manual, ketika proses ini kulit mereka dapat kontak langsung dengan deterjen atau bahan penghilang noda. Proses menyeterika pada beberapa binatu menggunakan pelicin dan pewangi pakaian, ketika karyawan menyemprotkan bahan tersebut pada baju, kemungkinan kulit dapat terpapar dengan bahan tadi. Ketika pengemasan parfum khusus diberikan untuk cucian.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa masa kerja tidak memiliki hubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan pada karyawan pencuci botol, dimana masa kerja dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, ≤ 1 dan ≥ 2 tahun dengan hasil tidak terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja ($p=0,794$) dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan.¹¹

Satu jenis bahan tidak selalu adekuat untuk menimbulkan dermatitis kontak, tetapi akan mampu menimbulkan gejala ketika bahan tersebut diberikan dalam waktu yang lama dan frekuensi yang sering.⁴ Untuk melihat peran dari faktor waktu kontak, dalam penelitian ini diwakili oleh lama masa kerja karyawan. Timbulnya kelainan nyata dari dermatitis kontak akibat kerja ini dapat terjadi setelah kontak berminggu-minggu, bulan, bahkan dapat bertahun-tahun.⁴ Masa kerja dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat

kerja, dimungkinkan karena adanya pengaruh dari faktor lain seperti berapa kali dia terpapar perhari dan kontak dengan lebih dari 1 jenis bahan kimia, sehingga meskipun belum lama bekerja sebagai karyawan binatu, bisa saja mengalami dermatitis kontak.

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan frekuensi paparan memiliki hubungan dengan terjadinya dermatitis kontak. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan pada karyawan yang terpajan bahan kimia di perusahaan industri otomotif, yang membagi frekuensi paparan menjadi menjadi 3 kelompok yaitu, 5, 7, dan ≥ 15 kali/hari. Didapatkan hasil bahwa frekuensi kontak memiliki pengaruh terhadap timbulnya dermatitis kontak.¹²

Hasil tersebut mendukung pendapat bahwa dengan frekuensi paparan yang lebih sering membuat semakin banyak bahan yang mampu masuk ke kulit dan menimbulkan reaksi. Selain itu dengan frekuensi yang semakin sering, kerusakan lapisan kulit yang ditimbulkan oleh paparan sebelumnya belum sepenuhnya pulih sudah disusul paparan berikutnya, hal ini mengakibatkan kelainan kulit menjadi timbul.^{4,7}

Alat pelindung diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan sarung tangan. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel penggunaan alat pelindung (sarung tangan) terhadap terjadinya dermatitis kontak. Hasil ini mendukung penelitian tentang dermatitis kontak pada karyawan pabrik pengolahan aki bekas dimana penggunaan sarung tangan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan nilai $p=1,000$.¹⁰

Tidak adanya hubungan antara penggunaan alat pelindung diri berupa sarung tangan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja dalam penelitian ini, kemungkinan terkait dengan kedisiplinan penggunaan sarung tangan, karena penggunaan sarung tangan sebagai alat pelindung diri tidak selalu digunakan ketika kontak langsung dengan bahan kimia. Hal ini dikarenakan binatu tempat responden bekerja dalam proses kerjanya belum memiliki SOP (standard operasional prosedur) untuk menggunakan sarung tangan ketika melakukan

pekerjaan, sehingga sulit menilai hubungan penggunaan alat pelindung diri (sarung tangan) dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja.

Riwayat atopi dari hasil penelitian ini memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu. Adanya riwayat atopi meningkatkan risiko timbulnya dermatitis kontak 3,6 kali. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan pada pekerja kebersihan lantai di Rumah Sakit, dimana terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat atopi dengan kejadian dermatitis kontak.¹³

Adanya riwayat atopi pada seseorang meningkatkan kerentanan terjadinya dermatitis kontak karena penurunan ambang batas akibat kerusakan fungsi barier kulit. Riwayat atopi yang memiliki peran besar dalam kerentanan tersebut adalah riwayat terjadinya dermatitis atopik, terutama untuk dermatitis kontak iritan.⁷ Hubungan yang bermakna dari riwayat atopi dalam penelitian ini mendukung teori tersebut. Riwayat atopi yang ditemukan dalam penelitian ini berupa alergi suhu, alergi kosmetik, alergi obat, dan terbanyak adalah alergi makanan.

Faktor mekanis dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu. Adanya faktor mekanis ini meningkatkan risiko timbulnya dermatitis kontak 12 kali. Faktor mekanis berupa tekanan atau gesekan ini dapat meningkatkan permeabilitas kulit akibat adanya kerusakan stratum korneum pada kulit.⁷ Peningkatan permeabilitas kulit ini, menyebabkan bahan kimia yang kontak langsung dengan kulit dapat lebih mudah masuk ke kulit. Faktor mekanis yang dialami oleh karyawan binatu bisa didapat akibat gesekan ketika mengucek, menyikat cucian, maupun ketika menyeterika.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dari 50 responden yang merupakan karyawan binatu di Kecamatan Ungaran Timur dan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, didapatkan

56% responden (28 orang) mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Faktor yang terbukti berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu adalah jenis pekerjaan, frekuensi paparan, riwayat atopi, dan faktor mekanis. Sedangkan faktor yang tidak terbukti berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu adalah jenis kelamin, usia, masa kerja, penggunaan alat pelindung diri (sarung tangan).

Saran

Disarankan dilakukan tindakan untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak pada karyawan binatu, seperti menggunakan sarung tangan yang tepat ketika bekerja sesuai jenis pekerjaan yang dilakukan. Penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pemeriksaan *patch test* perlu dilakukan untuk membantu penegakkan diagnosis dermatitis kontak alergika atau dermatitis kontak iritan dan membantu menentukan bahan penyebab berkaitan dengan upaya pencegahannya. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada binatu yang memiliki SOP (standard operasional prosedur) untuk proses kerjanya. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dr. Dhiana Ernawati, Sp.KK(K) dan dr. Sudaryanto, M.Pd.Ked. yang telah memberikan saran-saran dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah. Tidak lupa kepada dr. Muslimin, Sp.KK selaku ketua penguji dan dr. Asih Budiastuti, Sp.KK(K) selaku peguji. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu hingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rice RH, Cohen DE. Toxic responses of the skin. In: Klassen CD, editors. Toxicology the basic science of poisons 5th ed. USA: Donnelly and Sons Company; 1996.p.532-537.
2. Kabulrachman. Penyakit kulit alergik: Beberapa masalah dan penanggulangannya. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2001
3. Partogi D. Dermatitis kontak iritan. Medan: Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin FK USU. 2008.
4. Sularsito SA, Djuanda S. Dermatitis. In: Djuanda A, kepala editor. Ilmu penyakit kulit dan kelamin edisi ke-4. Jakarta: FKUI;2005.h.129-140.
5. Taylor JS, Sood A, Amado A. Occupational skin diseases due to irritans and allergens. Dalam : Fitzpatrick et al, editors. Dermatology in general medicine vol.2 7th ed. New York: Mc Graw Hill Medical;2008.p.2067-2073.
6. Harahap M. Ilmu penyakit kulit. Jakarta: Hipokrates;2000.p.22-26.
7. Taylor JS, Sood A, Amado A. Irritant contact dermatitis. Dalam: Fitzpatrick et al, editors. Dermatology in general medicine vol.1 7th ed. New York: Mc Graw Hill Medical;2008.p.395-401.
8. Mulyaningsih R. Faktor risiko terjadinya dermatitis kontak pada karyawan salon. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2005
9. Lestari F, Utomo HS. Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja di PT Inti Pantja Press Industri. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2007
10. Oktaviani A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan pada Karyawan Pabrik Pengolahan Aki Bekas di Lingkungan Industri Kecil (Lik) Semarang. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2009
11. Florence SM. Analisa Dermatitis Kontak pada Karyawan Pencuci Botol di PT X Medan Tahun 2008. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara; 2008
12. Nugraha W. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak pada Karyawan yang Terpajan dengan Bahan Kimia di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2008
13. Ginting K. Prevalensi dan faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak iritan kumulatif tangan pada pekerja kebersihan lantai di Rumah Sakit X Jakarta. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2004